

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam praktek nya komunikasi bisa dilakukan dengan siapa saja, namun dengan banyak populasi manusia yang ada sekarang sebagian orang ada yang merasa dirinya tidak diterima di lingkungannya, dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. banyak orang yang tidak mau bahkan menghindar untuk berteman atau mempunyai keluarga yang mengalami keterbatasan. keterbatasan yang saya maksudkan disini ialah teman-teman turungu dan tunawicara, di mana teman-teman kita yang mempunyai keterbatasan dalam menyampaikan pesan. Manusia berkomunikasi satu sama lain melalui komunikasi bahasa, namun dalam konteks komunikasi yang terjadi ada komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal disini ialah menggunakan suara agar berbicara ke sesama orang yang di ajak berbicara, sedangkan komunikasi nonverbal adalah menggunakan simbol-simbol sebagai komunikasi yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia satu sama lain berinteraksi melalui verbal namun ada sebagaian orang yang tidak seperti kebanyakan yang dilihat ada yang berinteraksi menggunakan komunikasi nonverbal, dalam kehidupan sehari-hari kita akan lebih mudah kalau ada komunikan dan komunikator yang bisa mengarahkan pembicaraan dan menyampaikan pembicaraan itu dengan baik kepada khalayak luas.

Dalam prakteknya dilapangan kita pasti menemukan adanya hambatan suatu komunikasi, mulai dari keterbatasan kosa-kata, dari berbagai daerah yang tentu Bahasa dan komunikasinya berbeda, hambatan komunikasi disini ialah tentang teman-teman disabilitas terkhususnya teman tuli. Keterbatasan yang dimiliki untuk proses komunikasi tidak menjadi halangan untuk tetap berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan proses komunikasi inilah yang menjadi fokus saya agar proses komunikasi itu bisa terjalin secara optimal, komunikasi akan berjalan dengan baik ketika kita saling mengerti atau memahami satu sama lain. ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli maka akan membuat kita kesulitan untuk memahami suatu proses komunikasinya, maka membuat kita akan mempelajari proses komunikasinya. proses komunikasi yang di pakai oleh teman tuli ialah menggunakan bahasa isyarat, teman-teman disabilitas terkhususnya teman tuli mempunya komunikasi bahasa isyarat yang membuat mereka merasa nyaman jika

menggunakan komunikasi dari mereka. bahasa isyarat yang digunakan ialah. Bisindo adalah sebuah pengertian yang berarti Bahasa Isyarat Indonesia, di mana bisindo ini adalah penamaan untuk teman-teman yang mempunyai kelebihan yaitu Tuli. Bisindo sendiri ada tahun 1960 oleh almarhum Bapak Siregar. Dalam praktek di lapangan bisindo adalah Bahasa Isyarat untuk komunikasi teman-teman disabilitas tuna rungu dan tuli dimana sektor tersebut berkaitan dengan pekerjaan, Pendidikan, sosial, politik dan hukum¹. Bisindo merupakan Bahasa Isyarat yang di pakai oleh teman-teman di Sedayu, Pinilih, Bantul, Bahasa Isyarat yang sudah mempunyai lisensi bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai kelebihan tuna rungu dan tuli. Bisindo sendiri berdiri pada tahun 1960 dimana dalam tahun tersebut Bisindo bergerak untuk membentuk sebuah komunitas Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia).

Bisindo sendiri sudah merepresentasikan sebuah wadah untuk teman-teman tuli agar bahasa yang di pakai atau digunakan bisa sama-sama saling mengerti. Di Indonesia sendiri bisindo belum banyak khalayak luas yang mengetahuinya kurangnya edukasi dan informasi kepada masyarakat luas adalah menjadikannya kendala jika ada keluarga yang mempunyai keterbatasan seperti tuli, tuna rungu. bisindo sudah menjadi percakapan sehari-hari teman-teman disabilitas, namun seiring berjalannya waktu Bahasa Isyarat Indonesia sekarang sudah di perhatikan terbukti dengan adanya teman-teman tuna rungu yang ada di berita-berita televisi dan juga kadang muncul di konferensi pers seperti halnya berada di samping presiden dan sejumlah tokoh-tokoh pejabat lainnya. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi), berbicara tentang bagaimana sebuah sistem yang membahas tentang Bahasa Isyarat di Indonesia. Bahasa Isyarat menjadi salah satu alternatif untuk berkomunikasi terkhususnya buat teman-teman tuna rungu. Bahasa Isyarat yang digunakan di Indonesia sendiri terbagi menjadi 2 yaitu, Sibi (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia), dengan adanya 2 sistem untuk teman-teman Turungu sudah membantu agar komunikasi yang ingin dilakukan bisa didengarkan dan diketahui oleh khalayak luas. Indonesia sendiri memiliki kosa kata yang berbeda-beda dan tentunya Bahasa Isyarat akan berbeda-beda agar komunikasi yang dilakukan bisa dipahami oleh kesesama Turungu yang berada di sama daerah. Dengan banyaknya daerah yang ada di Indonesia maka di buatlah Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi).

¹¹ Laura Lesmana Wijaya. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud).
<http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makala...> Diakses pada tanggal 14 juni 2021. Pukul 11:30 wib.

Ada dua istilah yang perlu di tekankan ketika berbicara tentang komunikasi kelompok, yaitu komunikasi dan kelompok. Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris “*communication*” berasal dari bahasa Latin “*communicates*” atau “*communication*” atau “*cumunicates*” yang berarti berbagi” atau “menjadi milik bersama, memiliki makna bersama di antara yang terlibat dalam komunikasi. Selanjutnya terkait dengan istilah komunikasi akan banyak dibahas pada pembahasan tentang komunikasi organisasi.² Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.³ Komunikasi kelompok adalah sekumpulan dua, tiga atau lebih yang memiliki hubungan yang intim antar anggotanya. Intensitas hubungan yang diantara anggota merupakan syarat utama dalam sebuah kelompok. Dalam kelompok juga terdapat aturan yang dibuat sendiri dan mengikuti tujuan yang akan dicapai oleh kelompok tersebut.⁴

Komunikasi kelompok yang berada di Pinilih mempunyai tekad yang kuat untuk memajukan sebuah kelompoknya, dimana kelompok ini bergerak untuk kemanusiaan terutama teman-teman yang mempunyai hak setara dengan yang lain. Didalam kelompok yang terfokus kepada disabilitas dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara teman-teman bisindo di Pinilih bisa berkomunikasi kesesama anggota lainnya, terdapat pola komunikasi kelompok yang bisa membuat satu dengan yang lain memahaminya. Komunikasi kelompok ini terjadi bila didalam sebuah pertemuan yang turut serta mengundang teman-teman Bisindo untuk hadir dan berkomunikasi, kelompok atau komunitas Bisindo berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat yang sudah disepakati oleh teman-teman yang hadir disuatu acara. Komunikasi dalam suatu kelompok sangat diperlukan agar bisa memberikan *feedback* antara komunikan dan komunikator, tentu nya di dalam sebuah komunitas harus ada sebuah komunikasi antar anggota agar tidak terjadi sebuah permasalahan yang nantinya akan membuat komunitas tersebut bisa

² dr. Ali nurdin. komunikasi kelompok dan organisasi (Surabaya: uin sunan ampel, 2014). Diakses pada tanggal 25 juni 2021. Pukul 13:00 wib. hlm. 5.

³ Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) diakses pada tanggal 23 juni 2021. Pukul 15:00 wib hlm. 31.

⁴ Burhan bungin. Sosiologi Komunikasi : Teori, paradigma dan kursus teknologi komunikasi di masyarakat. (Jakarta : kencana, 2006) diakses pada tanggal 23 juni 2021. Pukul 18.00 wib. hlm. 266.

rusak, perlunya Kerjasama dalam komunitas agar terjalin komunikasi yang baik kesesama anggota.

Hal yang harus kita utamakan dari komunikasi kelompok ialah sebuah proses diskusi antar anggota dan harus menerima usulan dari anggota yang benar-benar sesuai dengan keinginan ketua kelompoknya. Dalam kasus ini komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas Bisindo, di karenakan ada beberapa anggotanya yang menggunakan Bahasa Isyarat untuk berkomunikasi dan tidak menutup kemungkinan anggota yang lain yang tidak menggunakan Bahasa Isyarat harus belajar agar bisa berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang baik kesesama anggotanya akan berdampak baik kepada anggota yang lain, dalam hal ini komunikasi yang terjalin di Pinilih, Sedayu, Bantul Yogyakarta tidak memandang dengan sebelah mata. Sistem Bahasa Isyarat Indonesia, merupakan bentuk Bahasa lisan yang diubah kedalam Bahasa Isyarat, beberapa kosa kata Bahasa Isyarat tersebut diambil dari Bahasa Isyarat Amerika (*Amerika Sign Language*). Kata-kata berhomonim (kata yang memiliki makna berbeda tetapi lafal atau ejaannya sama) diisyaratkan dalam satu gerakan yang sama.⁵ Dengan adanya Sibi kemudian penulis dapat mengkaji lebih jauh tentang komunikasi kelompok yang dijelaskan lebih jauh dalam penelitian dengan judul “Studi deskriptif kualitatif komunikasi kelompok pada komunitas Bisindo di Pinilih Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun 2021” penelitian ini diharapkan adanya proses timbal balik atau proses komunikasi kelompok terhadap komunitas Bisindo yang terletak di Pinilih Sedayu, Bantul, Yogyakarta pada tahun 2021.

Sibi merupakan Bahasa Isyarat yang tidak sepenuhnya di pakai oleh teman-teman di Pinilih, namun ada juga diantaranya yang memakai Bahasa dengan sistem Sibi tersebut. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia banyak yang menggunakan dikarenakan mengikuti Bahasa Indonesia yang berarti semua teman-teman Turungu memahami apa maksud yang digunakan. Pada dasarnya Sibi bisa dipelajari oleh orang awam yang ingin belajar Bahasa Isyarat, mudah untuk kita berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu jika kita sudah mengetahui dasar-dasar dari Bahasa Isyarat. Di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta bisa belajar itu semua dikarenakan ada pengurus yang bisa membuat kita belajar akan hal tersebut. Dan bahkan kita bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang berada di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Terpilihnya Pinilih

⁵ Ade Pratiwi. “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi) sebagai media komunikasi (studi pada siswa Turungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)” Universitas Syiah Kuala. 2019. Diakses pada tanggal 1 juli 2021. Pukul 10:00 wib. hlm. 3.

menjadi tempat penelitian dikarenakan faktor kurangnya sumberdaya manusia yang kurang meneliti tentang potensi yang berada di pinilih, mempelajari tentang bahasa isyarat adalah hal yang baru terkhususnya buat peneliti, dari bahasa isyarat seluruh Indonesia (bisindo) dan juga sibi (sistem isyarat bahasa Indonesia), dengan keterbatasan yang ada namun teman-teman pinilih terkhususnya disabilitas teman tuli mampu menjalankan sebuah kegiatan yang berada di Pinilih,Sedayu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi Nonverbal Komunitas Bisindo yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah didalam peneliti ini,terdapat 2 tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti :

1. Mempelajari komunikasi nonverbal di komunitas Bisindo Sedayu, Bantul, Yogyakarta dalam memperkuat suatu hubungan kekeluargaan sesama komunitas Bisindo.
2. Mengetahui dan memahami hambatan komunikasi komunitas Bisindo di Sedayu, Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi & Multimedia Khususnya Mahasiswa Broadcasting.
2. Menambah pengetahuan Ilmu Komunikasi Khususnya yang berkaitan dengan proses komunikasi nonverbal pada komunitas Bisindo di Pinilih Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun 2021.

b) Manfaat Praktis

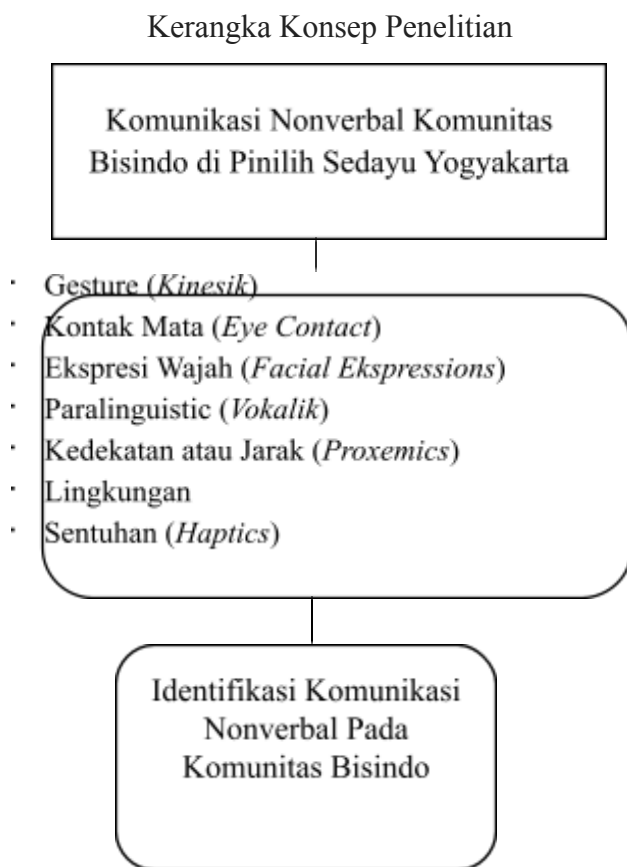
1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi komunitas Bisindo Yang berada di Pinilih Sedayu Bantul, Yogyakarta pada tahun 2021.

2. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana komunitas Bisindo berkomunikasi satu sama lain, yang judul nya ialah Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas Bisindo di Pinilih Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun 2021.

E. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini objek adalah anggota komunitas Bahasa Isyarat Indonesia yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Dalam proses komunikasi komunitas ini dibutuhkan pemahaman terhadap interaksi simbolik sehingga dapat saling memahami antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian



Kerangka konsep yang ada di penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia)

Keputusan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya Nomor 0190/P/1994 tanggal 1 Agustus 1994 untuk membuat Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi) menimbulkan perselisihan antara Komunitas Tuli, yaitu termasuk Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin), dengan tim perumus Kamus Sibi⁶. Bisindo dimaknai sebagai perubahan dengan sistem yang ada, sistem yang di maksud ialah Sibi (Sistem Isyarat bahasa Indonesia). maka dari itulah Bisindo ada dengan teori-teori yang dibuat agar dipahami oleh teman-teman Disabilitas terkhususnya Tunawicara, Tunarungu. Terdapat 2 unsur yang peneliti akan berikan, sebagai berikut :

a. Media (Cara Berkomunikasi)

Disabilitas terkhususnya Tunawicara, memiliki kelebihan dalam berkomunikasi satu sama lain. Maka dari itu teman-teman Tunawicara/Tunarungu menggunakan Bahasa Isyarat sebagai alat berkomunikasi. Disitulah terdapat banyak teman-teman yang menggunakan Bisindo ketimbang Sibi, dikarenakan Bisindo lebih dekat kepada teman-teman Tunawicara dan Tunarungu, sedangkan Sibi ada sedikit keterpaksaan agar bisa berbicara kepada orang banyak.



Gambar 1. alasan insan tuli memilih bahasa Isyarat Bisindo ketimbang Sibi

(Sumber :

<<https://difabel.tempo.co/read/1378989/alasan-insan-tuli-memilih-bahasa-isyarat-bisindo-ketimbang-sibi>>. diakses pada tanggal 20 september 2021. pukul 17.00 wib).

2. Disabilitas

⁶ Pusbisindo (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia). 2009 <<https://pusbisindo.org/>> diakses pada tanggal 10 juli 2021. Pukul 10:15 wib.

Menurut UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak⁷.

Secara undang-undang diperbolehkan memakai kata-kata Tunarungu, tapi secara verbal tidak boleh memakai kata tuna, tapi disarankan memakai kata Disabilitas tuli dan lain lain, Disabilitas terbagi menjadi 5 bagian yaitu :

a) Disabilitas sensorik⁸

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain Disabilitas netra, rungu dan atau wicara.

Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan.

Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit.

b) Disabilitas Fisik (*donsyndrome*)

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (cp), akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. Disabilitas fisik disebabkan suatu penyakit yang diderita, misalkan dari kecelakaan dan juga disebabkan oleh bawaan.

c) Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan berkurangnya kapasitas untuk

⁷ Gerak inklusi. penyandang-Disabilitas. 2016

<<https://www.gerakinklusi.id/politik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>> diakses pada tanggal 10 februari 2022. Pukul 14:25 wib.

⁸ Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018.

<<https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/Disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-Disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>> diakses pada tanggal 10 februari 2022. Pukul 15:40 wib.

beraksi dalam cara tertentu. Penyandang Disabilitas intelektual adalah penyandang gangguan perkembangan mental yang secara prinsip ditandai oleh deteriorasi fungsi konkrit di setiap tahap perkembangan dan berkontribusi pada seluruh tingkat intelegensi (kecerdasan). Secara mudahnya Disabilitas intelektual mempunyai kelebihan intelegensi dalam suatu teori, kecerdasannya diatas rata-rata temannya, bahkan ada penyandang Disabilitas yang menjadi Staf Khusus Jokowi Angkie Yudistia, Penyandang Disabilitas.

d) Disabilitas mental

Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain:

- psikososial, misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian.

Ketidak seimbangan fungsi pikir serta emosi maka akan berdampak buruk bagi pengidapnya.

e) Disabilitas Ganda

Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam Disabilitas antara lain Disabilitas rungu-wicara dan Disabilitas netra-tuli. Dua ragam Disabilitas bisa dipunyai oleh seseorang, seperti contoh yang ada diatas.

3. Bahasa Isyarat sebagai bahasa komunikasi

Bahasa Isyarat menjadi bahasa komunikasi dan sering digunakan teman-teman Disabilitas rungu, Disabilitas wicara. Komunikasi yang digunakan tentunya bisa dipelajari oleh semua orang. Teman-teman Disabilitas yaitu Bahasa Isyarat mempunyai kelebihan yang tidak banyak orang bisa lakukan. Bahasa Isyarat sebagai bahasa komunikasi terbagi menjadi 4 bagian menurut Bisindo, yaitu :

a) Memperkaya Ekspresi

Bisindo adalah komunikasi visual, tentu saja ekspresi berperan besar dalam menghidupkan suasana percakapan. Bisindo berfokus kepada Bahasa Isyaratnya namun dikonteks Indonesia secara luas, contoh kecilnya KBBI, nah Bisindo menyerupai kbbi namun di konteks Bahasa Isyaratnya.

b) Otak Kiri-Kanan Seimbang

Percaya atau tidak, Bahasa Isyarat dapat membantu keseimbangan perkembangan otak kiri dan kanan serta meningkatkan kecerdasan.

c) Jaringan Lebih Luas

Anda akan lebih mudah terhubung dengan komunitas Tuli dan mempunyai banyak teman-teman Tuli. Selain itu, Anda berkesempatan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI). dengan bergabungnya kedalam komunitas Bisindo maka akan mendapatkan relasi yang begitu luas dan tentunya pelajaran hidup yang akan diingat, mulai dari berkenalan dengan teman-teman Disabilitas Tulis, Disabilitas wicara dll. Orang luas pun bisa mempelajari Bahasa Isyarat, contoh nya adalah JBI, juru Bahasa Isyarat dimana mereka juga belajar Bahasa Isyarat padahal mereka bukan termasuk teman-teman tuli namun mereka bisa Bahasa Isyarat.

d) Komunikasi Tanpa Hambatan

Dengan Bisindo, komunikasi tetap dapat dilakukan dalam berbagai situasi yang tidak mendukung sekalipun! Contoh halnya yaitu jarak jauh.

F. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian, agar terciptanya sebuah data yang akurat, terdapat sebuah pokok penelitian yang memerlukan pembahasan yang mendalam untuk membuat definisi operasional menjadi lebih tepat, dalam penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas Bisindo di Pinilih Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun 2021” yang mempunyai konsep antara lain:

1. Komunikasi Nonverbal

Manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan nonverbal, komunikasi menggunakan nonverbal biasa disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Komunikasi nonverbal adalah komunikasi isyarat yang berarti menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi tidak dengan menggunakan suara/kata-kata. Pesan atau simbol-simbol pada nonverbal sulit bagi kita untuk mengetahuinya jika kita tidak pelajarnya. Misal seperti mengatakan “iya” kalau nonverbal akan mengangguk-anggukkan kepala yang berarti tandanya dia mengatakan “iya”. komunikasi nonverbal adalah bahasa komunikasi yang sebenarnya kita juga pelajari, seperti contoh yang sudah saya jabarkan diatas, namun bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal sendiri bahasa yang kompleks, terdapat banyak kosa-kata yang harus kita pelajari agar kita bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang memakai bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal sendiri meliputi aspek bahasa yang tidak seperti verbal pada umumnya.

Sebuah studi yang dilakukan Albert Mahrabian (1971)⁹ yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal¹⁰.

2. Komunitas Bisindo Di Sedayu

Dari penelitian “Ari Riadi, Patra Aditia, Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Bagi anak Tuna Rungu” Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) Untuk mempermudah proses belajar, para guru atau pengajar perlu dibantu dengan media gambar berupa buku ilustrasi yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.¹¹ Dalam proses Bisindo lebih mudah di pahami jika ada metode yang menggunakan gambar dikarenakan orang-orang akan menyukai dan tertarik akan hal-hal baru. Terutama bagi anak-anak mereka akan lebih tertarik jika ada gambar yang bisa membimbing mereka agar proses belajar berjalan dengan baik. Bisindo merupakan pedoman teman-teman tuli agar bisa berkomunikasi satu sama lain, dalam Bisindo prakteknya sendiri ialah menggunakan 2 tangan untuk bisa berkomunikasi. Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan Microsoft Kinect dari penelitian Anton Brevia Yunanda, Fridy Mandita , Aidil Primasetya Armin” Bisindo adalah Bahasa Isyarat yang mengadopsi nilai budaya asli Indonesia dan mudah dapat digunakan untuk berkomunikasi diantara kaum Turungu dalam kehidupan sehari - hari. Kecepatan dan kepraktisannya dari Bisindo membuat lebih mudah untuk memahami dan mengerti bagi kaum Turungu walaupun tidak mengikuti faedah tata bahasa dari bahasa Indonesia¹².

⁹ Albert Mahrabian. 3v dalam komunikasi dan memahami tahap proses komunikasi. (1971) <<https://www.pelatihan-sdm.net/3v-dalam-komunikasi-dan-memahami-tahap-proses-komunikasi/>> diakses pada tanggal 3 juli 2021. Pukul 12:00 wib.

¹⁰ Desak Putu Yuli Kurniati. Modul komunikasi verbal dan nonverbal, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana 2016. diakses pada tanggal 6 juli 2021. Pukul 10:00 wib hlm 14.

¹¹ Ari Riadi , Patra Aditia. Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Bagi anak Tuna Rungu. 2017. Diakses pada tanggal 10 juli 2021. Pukul 15:00 wib. hlm 800.

¹² Anton Brevia Yunanda, Fridy Mandita , Aidil Primasetya Armin. 2018. Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan Microsoft Kinect. <<http://dx.doi.org/10.21111/fij.v3i2.2469>> Diakses pada tanggal 15 juli 2021. Pukul 13:00 wib.

Bisindo digunakan untuk Bahasa Isyarat, proses komunikasi sehari-hari menggunakan Bisindo bisa memudahkan teman-teman tuli untuk memahami apa yang sedang dan lagi di bahas, karena Bisindo membuat kosa katanya mudah di pahami untuk yang mempelajarinya dan tidak untuk di paksakan. Namun dalam penelitian yang di buat oleh Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti dalam penelitian Bahasa Isyarat Indonesia sebagai budaya Tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan Tuna Rungu, Bisindo merupakan Bahasa Isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan Isyarat Tuli sehari-hari. Bisindo merupakan Bahasa Isyarat yang dipelajari secara alami oleh Tuli sehingga Bisindo seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah¹³. mempunyai kelebihan untuk berkomunikasi, Bisindo banyak digunakan di tiap-tiap daerah serta mudah untuk dipelajari. Dan juga didaerah-daerah tentu tidak sama dalam penggunaan Bisindo, seperti halnya bahasa daerah pada umumnya yang mempunyai bahasanya sendiri-sendiri, semisal jawa dengan sumatra, kalimantan dan Papua. Di tiap-tiap daerah tergantung dan mengkondisikan di mana daerah tersebut ada.

❖ Alat Ukur Definisi Operasional

Agar Definisi operasional dalam penelitian ini dapat diukur dan diobservasi. Perlu adanya rumusan terlebih dahulu agar sejalan dengan penelitian yang sedang dibuat. Definisi operasional adalah sebuah definisi yang didasarkan kepada sifat dan pengamatan yang terjadi, serta mempunyai rumusan yang jelas dan tentu saja tidak membingungkan. Definisi operasional termasuk dalam unsur penting didalam penelitian maka dari itu sebuah data yang diperoleh harus tepat dan akurat. Proses definisi operasional mempermudah peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, terdapat beberapa poin-poin yang peneliti buat:

1. Gesture (*kinesik*) dan postur tubuh contoh-contoh gerakan dan postur tubuh yang dilakukan seseorang dengan makna psikologisnya (Forsyth, 1999):
 - a) tangan terbuka: keterbukaan pikiran
 - b) tangan didada, membuka lengan dan tangan,menepuk tangan
 - c) menggosok-gosokkan telapak tangan

¹³ Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai budaya Tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan Tuna Rungu. Diakses pada tanggal 15 juli 2021. Pukul 15:00 wib. hlm 66 – hlm 67.

- d) kepala dimiringkan
- e) mengangguk berlebihan
- f) napas pendek, berseru, mengepalkan tangan

2. kontak mata (*Eye Contact*)

kontak mata menunjukkan rasa percaya diri, di antara pembicara dan pendengar.

3. ekspresi wajah (*Facial Ekspresions*)

Ekspresi wajah disini dimaksudkan agar ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli, mereka akan memahaminya dengan melihat ekspresi wajah kita seperti apa, misal marah, sedih, senang, gelisah, takut, itu bisa dilihat dari ekspresi wajah kita seperti apa.

4. paralinguistic (*Vokalik*)

Yang di maksudkan dengan paralinguistic adalah mempelajari tentang vocal atau volume suara yang di keluarkan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, contohnya seperti, tertawa, pekikan, rintihan, dan suara-suara seperti uh, hus, sst.

5. kedekatan atau jarak (*Proxemics*)

Proxemics adalah sebuah ruang, yang di mana mengartikan sebuah jarak sehingga kita bisa berkomunikasi dengan orang lain, jarak disini di maksudkan seperti tempat/lokasi posisi berbeda, jarak ini juga di tentukan seberapa dekat kita atau akrab dengan orang lain/jarak juga bisa diartikan sebagai suatu hubungan.

6. Lingkungan

Lingkungan berperan penting untuk bisa berkomunikasi dengan sekitar dan menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti halnya penggunaan ruang, jarak dan warna.

7. sentuhan (*Haptics*)

Sentuhan disini ialah ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli mereka cenderung akan memberikan sebuah sentuhan.

Tabel 1. Sentuhan

Jenis sentuhan	Contoh
Professional-fungsional	Pemeriksaan kesehatan, terapi fisik, pelatih olahraga, guru music
Sentuhan kesopanan-sosial	Jabat tangan
Sentuhan kehangatan persahabatan	Pelukannya
Sentuhan keintiman-cinta	Ciuman diantara anggota

	keluarga, atau teman romantic
Sentuhan untuk membangkitkan birahi	Hubungan seksual

Sumber: Venditti & Mclean (2012)

❖ Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi akan terjadi ketika lawan bicara kita tidak mengerti dengan perkataan kita, dalam suatu komunikasi antar individu satu dan yang lain tentu kita akan menemukan hambatan di dalamnya, Mulai dari perbedaan bahasa dan kosa kata yang berbeda. Hambatan komunikasi yang peneliti bahas berkaitan dengan komunikasi nonverbal terkhususnya tuna wicara, menggunakan bahasa isyarat menjadi suatu proses komunikasi yang di jalankan. Peneliti menemukan 2 faktor yang menjadi hambatan komunikasi, yang pertama hambatan komunikasi internal dan yang kedua hambatan eksternal.

1. hambatan internal

dalam setiap komunitas pasti terdapat suatu hambatan dalam berkomunikasi, contohnya yaitu : tidak saling mengerti bahasa yang digunakan, dan dalam konteks ini yaitu tentang bahasa isyarat di Pinilih. Ruang lingkup Pinilih tidak semuanya menggunakan bahasa isyarat namun ada teman disabilitas yang lain seperti cacat fisik. di dalam komunikasinya menemukan ketidaksaling pahaman dalam berkomunikasi, teman tuna rungu menggunakan bahasa isyarat sedangkan teman cacat fisik menggunakan vocal/suara, hambatan seperti ini pasti akan ditemukan dalam sebuah komunitas seperti disabilitas.

Dalam setiap komunitas kita akan menemukan suatu hambatan komunikasi, hambatan internal ini sebenarnya bisa diatasi dengan cara saling memahami satu sama lain, atau menyatukan satu pandangan agar tidak terjadi hambatan dalam sebuah komunikasi.

2. hambatan eksternal

Dalam hambatan komunikasi tidak selamanya kita menemukan hambatan dari internal, ada juga eksternal. Di mana hambatan komunikasi bisa terjadi lebih luas lagi dikarenakan ruang lingkup yang tentu sudah berbeda ketimbang internal. Contoh, teman tunarungu membeli makana di warung yang notabene pemilik warung tidak bisa menguasai bahasa isyarat, maka otomatis bahasa yang digunakan tentu tidak seperti

teman tunarungu praktek kan, maka akan terjadi suatu proses kesalahpahaman diantar pemilik warung dan teman tunarungu sendiri.

Inilah yang membuat kita orang awan setidaknya bisa menggunakan bahasa isyarat, walau hanya beberapa kosa kata. Ini agar memudahkan kita ketika berkomunikasi dengan teman disabilitas terkhususnya tunarungu.

G. Metode Penelitian

a) Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian biasanya peneliti akan menggunakan cara pandang atau yang biasa disebut dengan paradigma yang berbeda-beda dalam sebuah penelitian. Paradigma disini mempunyai defenisi tentang suatu fokus pemikiran atau keyakinan dasar penulis dalam melihat permasalahan yang sedang dikembangkan Paradigma adalah pendoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis berorietasi pada konstruksi pemikiran subjek yang sedang diteliti, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Artinya, setiap pengetahuan itu bukan hanya berdasarkan pengalaman namun merupakan hasil konstruksi dari pemikiran subjek dalam penelitian terssebut. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.¹⁵

b) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang damati.¹⁶ Metode kualitatif digunakan guna memahami model komunikasi publik yang diterapkan Humas Pemerintah melalui media sosial kepada masyarakat, pengumpulan data dapat dilakukan wawancara langsung. Penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya hanya mengandalkan data berupa tulisan, repon langsung dari nara sumber

¹⁴ Arifin,Zainal. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru (Bandung:Rosdakarya, 2012) diakses pada tanggal 18 juli 2021. Pukul 15:00. hlm : 146.

¹⁵ Ibid, 140

¹⁶ Lexy maleong, Metode penelitian kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999) hal 3

tidak berupa angka-angka. Metode penelitian kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif.¹⁷ Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹⁸ Jadi dalam penelitian ini penulis berupaya semaksimal mungkin untuk memaparkan serta menjelaskan secara rinci suatu gejala atau peristiwa yang sedang aktual dan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan dengan seksama data pendukung melalui media sosial, konsep yang saling berkaitan serta informasi dari narasumber yang kemudian akan disusun secara sistematis. Dengan metode tersebut penulis dapat memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi Komunitas (Bahasa Isyarat Indonesia) Bisindo yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul Yogyakarta.

c) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau orang pada penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dari latar penelitian.¹⁹ Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana komunikasi Komunitas (Bahasa Isyarat Indonesia) Bisindo yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul Yogyakarta, dengan kata lain informan adalah anggota komunitas Bahasa Isyarat Bisindo. Pemilihan narasumber tersebut dilakukan agar dalam proses penelitian penulis dapat mendapatkan informasi yang akurat tentang proses komunikasi Komunitas (Bahasa Isyarat Indonesia) Bisindo. Narasumber yang terpilih merupakan representasi dari keseluruhan subjek yang ada, yang mana penulis akan memilih langsung narasumber secara acak dan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan komunikasi kelompok dalam komunitas Bisindo. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Maria Tri Suhartini, SE yang merupakan ketua komunitas Pinilih, Sedayu Bantul. Adapun narasumber lainnya Cahyo Dadhari yang merupakan anggota komunitas Pinilih, Sedayu Bantul dan juga merupakan penyandang Disabilitas Tunawicara.

d). Teknik Penumpulan Data

¹⁷ Lexy j Moleog, *ibid* ., 3-4

¹⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal 63

¹⁹ Lexy j moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010) hal 132

Teknik pengumpulan data adalah cara penulis mendapatkan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka data yang penulis dapatkan haruslah mendalam serta spesifik. Dalam penelitian data dibedakan menjadi dua yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek atau masyarakat dan data pendukung dalam penelitian seperti analisis konten, kepustakaan, internet, buku, dll. Data yang pertama disebut dengan data primer atau data dasar (Primary Data/Basic Data) dan yang kedua disebut dengan data sekunder (Secondary Data).²⁰

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh penulis dari subjek atau masyarakat dalam hal ini subjeknya adalah Humas Pemerintahan Yogyakarta. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan dan wawancara kepada subjek guna mengetahui bagaimana bagaimana komunikasi Komunitas (Bahasa Isyarat Indonesia) Bisindo yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul Yogyakarta. Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara dengan cara online dan offline. Salah satu responden tidak memberikan fasilitas wawancara secara langsung mengingat kondisi saat ini belum sepenuhnya pulih namun bersedia dilakukan secara online via chat whatsapp. Wawancara offline juga dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan di komplek kepatihan danurejan bersama kasubag media dan publikasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara mandiri oleh penulis, misalnya dari statistik, majalah, publikasi berupa presrilis atau konten media sosial dan masih banyak yang lainnya.²¹ Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah literatur ilmiah yang mempunyai tema atau pembahasan serupa serta pendapat para responden pendukung.

e). Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan dengan mengolah data yang didapatkan dari responden dan kemudian menyimpulkan menjadi hasil penelitian. Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

²⁰ Soerjono Soekanto, Pengantar Penelitian Hukum (Jakarta: , 2007) hal 11-12

²¹ Marzuki, Metode riset (Jakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2002) hal 56

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam suatu kategori, melakukan sintesis, memasukkan dalam pola, memilih dan memilah mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²² Dalam analisis data ada beberapa tahapan yang penulis lakukan dalam proses membuat kesimpulan diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²³ Berikut penjelasan tiga alur dalam teknik analisis penelitian ini :

a. Reduksi data

Reduksi data berfokus pada pemilihan dan mengelompokan data kasar yang didapatkan selama dilapangan. Setelah data terkumpul maka akan dilaksanakan reduksi lanjutan yaitu seperti membuat ringkasan, memo, menelusuri lebih jauh tentang tema yang diangkat. Reduksi data berawal sejak observasi awal sampai penelitian selesai dilaksanakan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan mengelompokkan dan memfokuskan bagian penting serta membuang yang dirasa tidak dibutuhkan dalam penelitian. Hal tersebut diatur dengan seksama agar dapat menarik kesimpulan dan dapat diverifikasi.

b. Penyajian Data

Memberikan hasil data dan temuan dilapangan sebagai bukti valid dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan sudah dalam bentuk sederhana sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan penyajian data temuan peneliti dapat dengan mudah menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dan temuan dikumpulkan sehingga menemukan titik terang mengenai fokus atau tema yang sedang diteliti. Kesimpulan berisi tentang tinjauan ulang mengenai hasil temuan yang sudah dijabarkan kemudian diverifikasi sesuai dengan bukti-bukti yang valid.

²² Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian (Bandung :Cv Pustaka setia, 2018) hal : 199

²³ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992) hlm. 16